

Hubungan persepsi, pengetahuan TB dan pengawas menelan obat dengan kepatuhan berobat pasien TB paru di Puskesmas Kec.Jatinegara Jakarta Timur th.2001

Aisyah

Deskripsi Lengkap: <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail.jsp?id=9933&lokasi=lokal>

Abstrak

Penyakit tuberkulosis di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Pemerintah memperkirakan saat ini setiap tahun terjadi 583.000 kasus baru dengan kematian 140.000 orang. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah telah melaksanakan program penanggulangan TB dengan strategi DOTS (Directly Observed Treatment, Shortcourse) sejak tahun 1995. Untuk mengetahui keberhasilan program DOTS, menggunakan indikator atau tolok ukur angka konversi pada akhir pengobatan tahap intensif minimal 80%, angka kesembuhan minimal 85% dari kasus baru BTA positif. Di Puskesmas Kecamatan Jatinegara, angka kesembuhan tahun 2001 baru mencapai 80% dan angka konversi sebesar 90,65%. Angka kesembuhan tersebut sangat berkaitan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru bersangkutan. Oleh karena itu secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang hubungan persepsi, pengetahuan penderita, dan Pengawas Menelan Obat dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di Puskesmas Kecamatan Jatinegara tahun 2001. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara berpedoman pada kuesioner pada tanggal 29 Maret 2002 sampai 8 Mei 2002 dan seluruh penderita TB paru BTA positif sebanyak 92 orang yang mendapat pengobatan kategori-1 dan telah selesai berobat di Puskesmas tersebut tahun 2001. Variabel dependen adalah kepatuhan berobat, dan variabel independen adalah persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat minus rintangan, persepsi ancaman bahaya, pengetahuan dan pengawas menelan obat. Sedangkan variabel confounding terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Untuk pengolahan data, penulis menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang patuh berobat 73,9 % dan tidak patuh berobat 26,1%. Hasil analisis bivariat didapatkan variabel yang mempunyai hubungan bermakna dengan kepatuhan berobat adalah variabel persepsi kerentanan $P\text{ value}=4.045$ dan $OR=0,314$, persepsi keseriusan $P\text{ value}=0,034$ dan $OR=3,26$, persepsi manfaat minus rintangan $P\text{ value}=0,023$ dan $OR=3,70$, persepsi ancaman bahaya $P\text{ value}=0,030$ dan $OR=0,310$ dan pengawas menelan obat $P\text{ value}=0,008$ dan $OR=0,171$. Sedangkan hasil analisis multivariat mendapatkan tiga variabel yang berhubungan dengan kepatuhan berobat yaitu keseriusan $P\text{ value}=0,013$ dan $OR=6,221$, manfaat minus rintangan $P\text{ value}=0,019$ dan $OR=5,814$, dan pengawas menelan obat $P\text{ value}=0,024$ dan $OR=1,174$. Namun yang paling dominan diantara ketiga variabel tersebut adalah variabel keseriusan $P\text{ value}=0,013$ dan $OR=6,221$. Peneliti menyarankan kepada pengelola program penanggulangan TB paru di Puskesmas untuk memberikan informasi yang cukup dan lebih jelas lagi tentang TB paru kepada setiap penderita dengan menggunakan bahasa sederhana agar penderita mudah memahami dan melaksanakannya. Sebaiknya di ruang tunggu Puskesmas diadakan penyuluhan TB paru melalui TV dan poster. Meningkatkan peran PMO melalui penyuluhan dan pertemuan yang efektif dengan kader kesehatan, TOMA dan terutama dengan PMO dari keluarga. Mensosialisasikan Pedoman Umum Promosi Penanggulangan TB yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Tahun

2000 .